

Representasi Kehadiran Emosional dalam Lirik Lagu “Selalu Ada di Nadimu” OST Jumbo: Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure dan Psikolinguistik

Jumiati¹, Dery Purnama Saefudin², Tri Astuti³, Roni Kurniawan⁴, Yuliansyah⁵

¹⁵ Institut Teknologi PLN, Indonesia

²³ Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

⁴ Universitas Khairun, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Jumiati

jumiati@itpln.ac.id

Abstrak

Lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi emosional yang merepresentasikan pengalaman psikologis manusia. Penelitian ini menganalisis lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu” sebagai original soundtrack film Jumbo (2025) karya Ryan Adriandhy menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure dan pendekatan psikolinguistik berupa emotional language processing, embodied cognition, dan affective language processing. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan signifiant dan signifié, relasi paradigmatic, serta relasi syntagmatic dalam membangun makna emosional lirik lagu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik dokumentasi dan studi pustaka terhadap keseluruhan lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora seperti “badai”, “angin”, “nyanyian”, dan “doa” merepresentasikan ketahanan psikologis, kasih sayang, dan dukungan emosional. Relasi paradigmatic menghasilkan nuansa afektif yang lembut, sedangkan relasi syntagmatic membentuk alur emosional dari kecemasan menuju penguatan psikologis. Selain itu, unsur metafora dan diksi emosional diproses secara afektif sehingga mampu membangun rasa aman dan kedekatan emosional pada pendengar. Penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu dapat berfungsi sebagai medium komunikasi emosional dan dukungan psikologis dalam budaya populer kontemporer.

Kata Kunci: Ferdinand de Saussure, semiotika, psikolinguistik, lirik lagu, komunikasi emosional

Pendahuluan

Perkembangan musik populer di era digital menunjukkan bahwa lagu tidak lagi dipahami hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi emosional yang dekat dengan pengalaman psikologis masyarakat (Putri & Dewi, 2026). Dalam kehidupan sehari-hari, banyak individu menggunakan musik untuk menenangkan diri, mengekspresikan emosi, hingga memperoleh rasa nyaman ketika menghadapi tekanan hidup (Storace et al., 2025). Musik bahkan sering digunakan sebagai sarana regulasi emosi dan pembentukan kedekatan interpersonal karena mampu membangkitkan memori dan pengalaman afektif tertentu (Park & Yoo, 2026). Fenomena tersebut semakin terlihat pada lagu-lagu populer yang berkembang melalui media sosial, film, dan budaya digital kontemporer, termasuk soundtrack film animasi Indonesia yang mulai memperoleh perhatian luas dari masyarakat.

Salah satu lagu yang menarik perhatian publik adalah “Selalu Ada di Nadimu” yang menjadi original soundtrack film Jumbo. Lagu ini tidak hanya populer karena unsur

musikalnya, tetapi juga karena liriknya dianggap mampu merepresentasikan kasih sayang, dukungan emosional, dan ketahanan psikologis dalam menghadapi kehidupan. Penggunaan metafora seperti “badai”, “angin”, “goyah”, “nyanyian”, dan “doa” memperlihatkan bahwa makna lagu dibangun melalui simbol-simbol emosional yang kuat. Respons emosional pendengar terhadap lagu ini juga menunjukkan bahwa lirik lagu dapat menghadirkan rasa ditemani, dipahami, dan dikuatkan secara psikologis. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dalam lagu memiliki dimensi makna yang lebih kompleks dibanding sekadar rangkaian kata atau unsur estetika musikal.

Dalam kajian linguistik, bahasa dipahami sebagai sistem tanda yang membentuk makna melalui hubungan antarunsur bahasa. Perspektif semiotika Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa bahasa terdiri atas signifiant (penanda) dan signifié (petanda) yang saling berkaitan (Saussure, 2011). Selain itu, makna juga dibentuk melalui relasi paradigmatis dan sintagmatis yang menghubungkan pilihan kata dan susunan struktur bahasa. Untuk memahami dimensi emosional dalam lirik lagu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikolinguistik berupa emotional language processing, embodied cognition, dan affective language processing. Ketiga pendekatan tersebut menjelaskan bahwa metafora, diksi emosional, dan unsur musikal dalam bahasa dapat diproses secara afektif sehingga membangun pengalaman emosional tertentu pada pendengar (Cacioppo & Berntson, 1999; Lakoff & Johnson, 2008; Panksepp, 1995).

Kajian mengenai semiotika lirik lagu telah dilakukan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu mengandung symbol (Aisyah, 2025), metafora (Widyastuti & Fateah, 2024), dan representasi makna sosial maupun emosional (Ratnadhita et al., 2025). Penelitian lain juga menemukan bahwa bahasa dalam lagu dapat membangun kedekatan emosional dan memengaruhi interpretasi pendengar terhadap pengalaman hidup tertentu (Sudarti et al., 2026; Yulia et al., 2026). Dalam konteks semiotika Saussure, lagu bahkan dipahami sebagai sistem makna yang merepresentasikan pengalaman manusia seperti kegagalan, motivasi diri, dan ketahanan psikologis melalui hubungan antara signifier dan signified (Afriyanti, 2025). Selain itu, penelitian mengenai bahasa figuratif dalam film Indonesia menunjukkan bahwa metafora, hiperbola, dan bentuk figuratif lain tidak hanya memperkaya ekspresi bahasa, tetapi juga memperkuat dinamika emosional dan hubungan interpersonal antar tokoh (Albab et al., 2025). Kajian linguistik lainnya juga memperlihatkan bahwa unsur morfologis seperti afiksasi dalam lirik lagu berkontribusi terhadap pembentukan makna ekspresif dan penguatan pesan emosional dalam teks lagu (Rosidah, 2025). Di sisi lain, penelitian semiotika pada media budaya menunjukkan bahwa bahasa dan representasi visual mampu membentuk cara masyarakat memahami realitas sosial melalui konstruksi makna tertentu (D. P. Saefudin et al., 2025). Namun, sebagian besar studi terdahulu masih berfokus pada analisis simbolik, pesan moral, serta makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu secara umum. Penelitian mengenai soundtrack film animasi Indonesia juga masih terbatas, khususnya yang mengintegrasikan semiotika dan psikolinguistik untuk menjelaskan bagaimana metafora, pilihan diksi, dan struktur sintagmatis diproses secara emosional oleh pendengar. Akibatnya, hubungan antara sistem tanda dalam lagu dengan pembentukan rasa aman, kedekatan emosional, dan pengalaman afektif pendengar masih belum banyak dipahami secara mendalam dan holistik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna emosional dalam lirik lagu “*Selalu Ada di Nadimu*” melalui pendekatan semiotika dan psikolinguistik secara terintegrasi. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi

hubungan antara signifiant dan signifié, relasi paradigmatic, serta relasi syntagmatic dalam membangun pengalaman emosional pendengar. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana metafora, pilihan diksi, dan struktur lirik diproses secara afektif melalui pendekatan emotional language processing, embodied cognition, dan affective language processing. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana hubungan antara signifiant dan signifié dalam lirik lagu "*Selalu Ada di Nadimu*", bagaimana relasi paradigmatic dan syntagmatic membentuk makna emosional dalam lirik lagu tersebut dan bagaimana pendekatan psikolinguistik menjelaskan pemrosesan emosional terhadap metafora, diksi, dan struktur lirik dalam lagu.

Penelitian ini menawarkan kontribusi berupa integrasi antara semiotika Ferdinand de Saussure dan pendekatan psikolinguistik dalam analisis lirik lagu Indonesia kontemporer, khususnya lagu yang berfungsi sebagai soundtrack film animasi. Melalui integrasi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antara struktur tanda linguistik dan proses pemaknaan emosional dalam lirik lagu. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian semiotika dan psikolinguistik dengan menempatkan makna simbolik dan pengalaman afektif sebagai dua aspek yang saling berkaitan dalam proses interpretasi lirik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran lagu sebagai medium komunikasi emosional dalam budaya populer kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis semiotika yang diintegrasikan dengan perspektif psikolinguistik untuk mengkaji makna emosional dalam lirik lagu "*Selalu Ada di Nadimu*" sebagai original soundtrack film Jumbo (2025) karya Ryan Adriandhy. Sumber data berupa seluruh lirik lagu yang diperoleh dari sumber resmi, dengan unit analisis meliputi kata, frasa, klausa, dan bait yang mengandung tanda linguistik, metafora, serta ekspresi emosional. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka dengan cara mendengarkan lagu, mentranskripsikan lirik, mengidentifikasi satuan data yang relevan, dan mengelompokkannya ke dalam kategori analisis. Instrumen utama penelitian adalah peneliti yang didukung tabel kategorisasi untuk mengidentifikasi signifiant, signifié, relasi paradigmatic, relasi syntagmatic, metafora, diksi emosional, dan unsur psikolinguistik lainnya. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi hubungan antar tanda dalam lirik, kemudian menginterpretasikannya menggunakan perspektif emotional language processing, embodied cognition, dan affective language processing. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan pemeriksaan konsistensi antara data, kategori analisis, dan hasil interpretasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Hasil

Penelitian ini menganalisis keseluruhan lirik lagu "*Selalu Ada di Nadimu*" sebagai data utama menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dan psikolinguistik emosional. Analisis dilakukan terhadap 20 larik utama yang mengandung penanda metaforis, simbol afektif, dan struktur syntagmatic yang membangun makna emosional dalam lagu.

Tabel 1. Identifikasi Penanda dan Petanda

No	Penanda (Signifiant)	Jenis Tanda	Petanda (Signifié)	Makna
1	“badai”	metafora alam	cobaan hidup	aktivasi rasa ancaman
2	“angin”	simbol alam	tekanan eksternal	ketidakstabilan emosi
3	“goyah”	verba afektif	kondisi rapuh	kerentanan psikologis
4	“lebih kuat”	afirmasi	ketahanan diri	penguatan mental
5	“tak ada menemani”	ekspresi relasional	kesendirian	fear of abandonment
6	“nyanyianku”	simbol musikal	kehadiran emosional	emotional attachment
7	“berteman pahit”	metafora relasional	menerima penderitaan	acceptance coping
8	“menangis”	ekspresi afektif	pelepasan emosi	catharsis
9	“lelah tak akan tersia”	afirmasi	perjuangan bermakna	emotional reassurance
10	“keras dunia”	metafora sosial	tekanan kehidupan	social anxiety
11	“doaku”	simbol spiritual	perlindungan emosional	rasa aman psikologis
12	“arungi hidup”	metafora perjalanan	proses kehidupan	survival cognition
13	“senyuman di hati”	metafora afektif	kebahagiaan batin	positive regulation
14	“hidup tak baik saja”	realisme eksistensial	ketidaksempurnaan hidup	emotional realism
15	“bukan sekedar nada”	simbol musikal	makna mendalam	deep affective meaning
16	“dengan hatimu, bukan telinga”	oposisi simbolik	pemahaman emosional	affective processing

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa penanda metaforis dan simbol afektif mendominasi keseluruhan lirik. Sebagian besar tanda tidak digunakan secara literal, tetapi berfungsi membangun pengalaman emosional dan kedekatan psikologis pendengar.

Tabel 2. Distribusi Tema Emosional

Tema	Frekuensi
Dukungan emosional	6
Ketahanan psikologis	5
Kasih sayang	5
Penerimaan penderitaan	3
Regulasi emosi	4

Data menunjukkan bahwa dukungan emosional menjadi tema paling dominan dalam lagu, diikuti ketahanan psikologis dan kasih sayang sebagai struktur makna utama.

Pembahasan

Dalam semiotika Ferdinand de Saussure, makna dibangun melalui hubungan antara signifiant dan signifié. Pada lagu *“Selalu Ada di Nadimu”*, hubungan tersebut membentuk representasi emosional mengenai ketahanan diri, kasih sayang, dan dukungan psikologis. Penanda seperti “badai”, “angin”, dan “goyah” tidak lagi dimaknai secara literal sebagai fenomena alam, tetapi merepresentasikan tekanan hidup dan kerentanan emosional. Penggunaan metafora tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman psikologis manusia dikonstruksi melalui simbol yang dekat dengan pengalaman sensorik sehari-hari.

Dalam pendekatan embodied cognition, metafora bekerja melalui pengalaman tubuh dan memori sensorik manusia. Oleh karena itu, metafora “badai” terasa kuat secara emosional karena manusia memiliki pengalaman nyata mengenai badai sebagai situasi yang mengancam dan tidak stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya menyampaikan makna linguistik, tetapi juga mengaktifkan pengalaman emosional pendengar melalui asosiasi sensorik dan afektif.

Hubungan penanda dan petanda juga terlihat pada penggunaan kata “nyanyianku” dan “doaku”. Kedua penanda tersebut mengalami perluasan makna menjadi simbol kehadiran emosional, perlindungan, dan kasih sayang interpersonal. Dalam emotional language processing, kata dengan muatan emosional positif lebih mudah memunculkan emotional memory dan rasa aman psikologis. Karena itu, pendengar tidak hanya memahami pesan lagu secara semantik, tetapi juga mengalami kedekatan emosional melalui simbol musikal dan spiritual yang digunakan dalam lirik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam lirik lagu secara efektif mampu membangun makna mengenai ketahanan diri, pengalaman kegagalan, dan motivasi psikologis (Afriyanti, 2025). Karakteristik bahasa dan hubungan tanda ini diperkuat oleh bukti bahwa simbol serta metafora dalam lagu berfungsi membangun representasi emosional dan makna sosial tertentu (Aisyah, 2025; Ratnadhita et al., 2025; Widyastuti & Fateah, 2024). Lebih lanjut, kapasitas musikalitas tersebut dalam memengaruhi aspek psikologis pendengar makin divalidasi oleh studi yang menunjukkan bahwa bahasa dalam lagu mampu membentuk kedekatan emosional sekaligus merekonstruksi cara individu menginterpretasikan pengalaman hidup mereka (Sudarti et al., 2026; Yulia et al., 2026). Dari sisi teoritis, seluruh fenomena interaksi bahasa dan emosi ini memiliki keselarasan penuh dengan pemikiran Roland Barthes mengenai makna konotatif dalam teks budaya dan musik. Konotasi dalam lirik terbukti bekerja melampaui representasi literal, di mana simbol seperti “badai”, “doa”, dan “nyanyian” berkembang menjadi tanda budaya sekunder yang memuat rasa aman, kasih sayang, serta ketahanan psikologis bagi individu yang menikmatinya (Saleh et al., 2023).

Relasi paradigmatis dalam lagu terlihat melalui pilihan diksi yang lembut, suportif, dan afektif. Pemilihan kata “nadimu” dibanding kemungkinan lain seperti “hidupmu” atau “jiwamu” menghasilkan nuansa yang lebih musikal dan intim. Dalam affective language processing, diksi yang berkaitan dengan unsur musikal mampu membangkitkan auditory imagery sehingga menghasilkan resonansi emosional yang lebih kuat pada pendengar. Relasi paradigmatis juga tampak pada larik “Engkau akan berteman pahit”. Kata “berteman” dipilih dibanding kata seperti “melawan” atau “menghindari”. Pilihan tersebut mengubah penderitaan dari sesuatu yang harus ditolak menjadi pengalaman yang perlu diterima sebagai bagian kehidupan. Dalam psikolinguistik emosional, bahasa yang bersifat acceptance-oriented cenderung menghasilkan regulasi emosi yang lebih adaptif dibanding bahasa yang agresif atau penuh penolakan. Sementara itu, relasi sintagmatik menunjukkan bahwa makna lagu dibangun melalui susunan emosional yang bergerak dari ancaman menuju penguatan psikologis. Bagian awal lagu menghadirkan suasana cemas melalui metafora “badai” dan “angin”, kemudian perlahan bergerak menuju afirmasi seperti “lebih kuat” dan “lelah tak akan tersia”. Struktur tersebut membuat lagu terasa empatik karena terlebih dahulu mengakui rasa takut dan rapuh sebelum memberikan penguatan emosional. Pola sintagmatik lain terlihat pada urutan

*“Kami tak ada menemani
Aku ingin kau mendengar
Nyanyianku di sini”*

Susunan tersebut membangun oposisi antara ketidakhadiran fisik dan kehadiran emosional. Dalam affective language processing, bahasa musikal dapat menciptakan symbolic attachment sehingga pendengar tetap merasakan kedekatan emosional meskipun figur pendukung tidak hadir secara langsung.

Selain itu, repetisi frasa “Doaku agar kau selalu” memperkuat emotional salience dalam lagu. Pengulangan tersebut membantu pesan emosional lebih mudah tersimpan dalam memori afektif pendengar dan meningkatkan keterikatan emosional terhadap isi lagu.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan bahasa figuratif secara efektif mampu memperkuat dinamika emosional dan hubungan interpersonal dalam teks budaya populer (Albab et al., 2025). Kapasitas ini diperkuat oleh bukti bahwa unsur linguistik dalam lirik lagu memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan makna ekspresif sekaligus penguatan pesan emosional (Rosidah, 2025). Selain itu, bahasa dan representasi simbolik dalam media budaya terbukti berperan aktif dalam membentuk cara individu memahami realitas sosial mereka melalui konstruksi makna tertentu (D. Saefudin et al., 2025). Dengan demikian, relasi paradigmatic dan syntagmatic dalam lagu tidak hanya membangun estetika bahasa, tetapi juga menghasilkan pengalaman emosional dan psikologis yang lebih mendalam bagi pendengar.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian semiotika dengan menunjukkan bahwa tanda linguistik dalam lagu tidak hanya membentuk makna simbolik, tetapi juga bekerja melalui proses afektif dan psikologis pendengar. Integrasi semiotika Ferdinand de Saussure dan psikolinguistik emosional memperlihatkan bahwa metafora, pilihan diksi, dan struktur syntagmatic dapat memengaruhi regulasi emosi, rasa aman, dan kedekatan interpersonal. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu dapat dimanfaatkan sebagai media emotional support dan regulasi emosi, khususnya bagi remaja yang menghadapi tekanan sosial dan emosional. Lagu dengan struktur bahasa yang suportif dan afektif berpotensi digunakan dalam pembelajaran literasi emosional, konseling, maupun terapi berbasis musik karena mampu menghadirkan rasa diterima, dipahami, dan ditemani secara psikologis.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya berfokus pada analisis teks lirik tanpa melibatkan respons langsung pendengar sehingga pengalaman emosional yang dibahas masih bersifat interpretatif berdasarkan pendekatan semiotika dan psikolinguistik. Selain itu, penggunaan satu objek lagu membuat generalisasi temuan masih terbatas pada konteks tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan wawancara atau analisis resepsi pendengar untuk memperoleh gambaran pengalaman emosional yang lebih empiris, serta membandingkan beberapa soundtrack film Indonesia agar hubungan antara bahasa musikal dan pengalaman psikologis pendengar dapat dipahami secara lebih luas dan mendalam.

Simpulan

Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, lirik lagu “*Selalu Ada di Nadimu*” menunjukkan bahwa hubungan antara signifiant dan signifié, serta relasi paradigmatic dan syntagmatic, membentuk makna emosional yang kuat mengenai ketahanan psikologis, kasih sayang, penerimaan hidup, dan dukungan emosional. Penanda seperti “badai”, “nyanyian”, “doaku”, dan “hati” tidak hanya berfungsi sebagai simbol linguistik, tetapi juga menghadirkan pengalaman afektif yang mendalam bagi pendengar. Integrasi pendekatan psikolinguistik melalui emotional language processing, embodied cognition, dan affective language processing menunjukkan bahwa metafora,

pilihan diksi, dan struktur lirik dalam lagu diproses secara emosional sehingga mampu membangun rasa aman, kedekatan psikologis, serta regulasi emosi pada pendengar. Temuan ini memperlihatkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai karya musikal, tetapi juga dapat menjadi medium komunikasi emosional dan dukungan psikologis, khususnya dalam konteks perkembangan emosional remaja dan kajian linguistik afektif. Namun, penelitian ini masih terbatas pada analisis teks lirik tanpa melibatkan respons langsung dari pendengar, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan empiris melalui studi resepsi audiens, analisis neurolinguistik, atau kajian psikologi musik guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh emosional lagu terhadap pendengar.

Daftar Pustaka

- Afriyanti, I. (2025). Analysis of the Song Try Everything by Shakira: A Semiotic Study Based on Ferdinand de Saussure. *JOSHE: Jurnal of Social Humanities & Education*, 1(1), 16–24. <https://doi.org/10.64624/joshe.v1i1.87>
- Aisyah, N. (2025). SIMBOLISME Emosi Dan Nilai Keluarga Dalam Lirik Lagu Selalu Ada Di Nadimu: Analisis Semiotik Roland Barthes. *Indonesian Journal of Linguistics*, 2(1), 44–58. <https://doi.org/10.33005/ijl.v2i1.42>
- Albab, S., Saefudin, D. P., & Umbarasari, T. (2025). Analisis Bahasa Figuratif dalam Dialog Romantis Film Dilan 1990: Kajian Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2).
- Cacioppo, J. T., & Berntson, G. G. (1999). The Affect System: Architecture and Operating Characteristics. *Current Directions in Psychological Science*, 8(5), 133–137. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00031>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2008). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press. <https://books.google.co.id/books?id=r6nOYYtxzUoC>
- Panksepp, J. (1995). The Emotional Sources of “Chills” Induced by Music. *Music Perception*, 13(2), 171–207. <https://doi.org/10.2307/40285693>
- Park, M., & Yoo, G. E. (2026). Bridging internal states with music: An exploratory analysis of music-induced embodied emotion regulation in autistic youth and young adults. *Research in Developmental Disabilities*, 168, 105180. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2025.105180>
- Putri, F. R., & Dewi, A. K. (2026). Analisis Semiotika dan Representasi Emotional Healing dalam Lagu “Perayaan Mati Rasa” Karya Umay Shahab Ft. Natania Karin. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 3(3), 16–29. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v3i3.1088>
- Ratnadhita, C., Riyanto, E. D., & Khusyairi, J. A. (2025). Representasi Cinta dalam Lirik Lagu Kupu-Kupu oleh Tiara Andini: Analisis Semiotika Roland Barthes. *PROMUSIKA*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/promusika.v1i1.15213>
- Rosidah. (2025). An Analysis of Derivational Affixation and Inflectional Affixation Process in Song Lyric “Unstoppable” By Sia. *JOSHE: Jurnal of Social Humanities & Education*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.64624/joshe.v1i1.89>
- Saefudin, D., Mulyadi, & Nurani, S. (2025). Visualizing History: Narrative and Discourse Analysis of Historical Dioramas at Museum Sejarah Nasional Indonesia. *Journal of English Language Learning*, 9(2), 169–179. <https://doi.org/10.31949/jell.v9i2.15596>
- Saefudin, D. P., Nurani, S., Puadah, A., & Kartono, K. (2025). Deconstructing Messages in Comic Strips on the Instagram Account Komik Grontol: A Semiotic Analysis of

- Roland Barthes. *Channing: Journal of English Language Education and Literature*, 10(1), 20–29. <https://doi.org/10.30599/y8g5k595>
- Saleh, F., Aras, N. A. M., & Wahyudi, F. (2023). Interpretasi Makna Lagu Bugis “Alosi Ripolo Dua”: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 185–195. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i2.2115>
- Saussure, F. de. (2011). *Course in general linguistics* (P. Meisel & H. Saussy, Eds.; W. Baskin, Trans.). Columbia University Press.
- Storace, C., Continisio, G. I., D’Onofrio, E., Toscano, S., & Bravaccio, C. (2025). Music for emotional well-being in paediatric nurses: A work-related stress study. *Journal of Integrated Care*, 33(5), 63–71. <https://doi.org/10.1108/JICA-05-2025-0042>
- Sudarti, Z., Adilah, Z., & Mubarok, Y. (2026). Analisis Pendekatan Ekspresif pada Lirik Lagu “Di Akhir Perang” Karya Nadin Amizah. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 14(1), 141–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2026.27380>
- Widyastuti, I. P., & Fateah, N. (2024). Metafora Konseptual Percintaan Dalam Lagu Didi Kempot Berjudul Banyu Langit Album Kasmaran. *Belantika Pendidikan*, 7(1), 29–37. <https://doi.org/10.47213/bp.v7i1.360>
- Yulia, E., Pramesty, E. R., Husniyyah, N. D. M., Alfiah, N., & Istianingrum, R. (2026). Representasi Cinta Dalam Lirik Lagu Hati-Hati Di Jalan Karya Tulus: Kajian Semiotik Saussure. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa Dan Sastra)*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/pesastra.v3i1.139>